

DIMENSI SPIRITUAL DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM MELALUI MODEL KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW

Spiritual Dimensions In Islamic Educational Leadership Through The Leadership Model Of The Prophet Muhammad Saw

MOH SUHRI ROHMANSYAH, ANIS ZOHRIAH, RIJAL FIRDAOS, ENCEP SYARIFUDIN

^{1,2,3,4*}Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jalan Jendral Sudirman No. 30 Panancangan Cipocok Jaya, Sumurpecung, Kec. Serang, Kota Serang, Banten. *E-mail: suhrirohmansyah@gmail.com, Anis.zohriah@uinbanten.ac.id, rijal.firdaos@uinbanten.ac.id, Encep.syarifudin@uinbanten.ac.id

Manuskrip diterima: [13/11/2024]. Manuskrip disetujui: [12/12/2024]

Abstrak. Dalam menghadapi dinamika zaman modern, kepemimpinan pendidikan di lembaga-lembaga Islam menjadi semakin penting untuk membimbing peserta didik tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara spiritual. Pendidikan Islam memiliki aspek spiritual yang kuat, dan kepemimpinan yang tercermin dari model Nabi Muhammad SAW memberikan paradigma yang kaya dan berdaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Model Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, mengkaji Dimensi Spiritual Kepemimpinan Pendidikan Islam, dan juga untuk mengkaji Strategi Meningkatkan Kepemimpinan Spiritual dalam Lembaga Pendidikan Islam dengan menggunakan kajian literatur model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, di mana data diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber data melibatkan hasil penelitian sebelumnya, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Dokumen-dokumen ini membentuk dasar informasi yang solid untuk mendukung analisis dalam kajian pustaka ini. Berdasarkan hasil kajian literatur tentang Dimensi Spiritual dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam melalui Model Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pemimpin yang sangat mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dengan tugas-tugas kepemimpinannya. Model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW ditandai oleh sifat-sifat mulia yang dikenal sebagai sifat wajib Rasul, antara lain Shidiq (jujur), Amanah (amanah), Tabligh (menyampaikan), dan Fathanah (cerdas). Keempat sifat ini mencerminkan karakter Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat. dimensi spiritual ini mencakup tiga aspek yaitu hubungan dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan sesama. Untuk meningkatkan kepemimpinan spiritual dalam lembaga pendidikan Islam, diperlukan strategi yang tepat. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain adalah: Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kepemimpinan spiritual melalui pelatihan dan seminar, meningkatkan ketaatan kepada Allah dengan memperkuat hubungan dengan Allah melalui ibadah dan dzikir, meningkatkan keikhlasan dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin dengan membaca literatur dan mengikuti kajian keislaman, dan meningkatkan kasih sayang kepada sesama dengan memberikan perhatian dan dukungan kepada bawahan, serta mengedepankan keadilan dalam memutuskan masalah.

Kata kunci: Model Kepemimpinan, Dimensi Spritual Kepemimpinan, Kepemimpinan Nabi Muhammad

Abstract. In the face of the dynamics of modern times, educational leadership in Islamic institutions is becoming increasingly important to guide learners not only academically, but also spiritually. Islamic education has a strong spiritual aspect, and the leadership reflected in the model of Prophet Muhammad (PBUH) provides a rich and empowered paradigm. This study aims to determine the Leadership Model of the Prophet Muhammad SAW, examine the Spiritual Dimension of Islamic Education Leadership, and also to examine the Strategy of Improving Spiritual Leadership in Islamic Educational Institutions using a literature review of the leadership model of the Prophet Muhammad SAW. This research uses a literature study method, where data is obtained from various documents relevant to the topic of discussion. Data sources involve the results of previous research, journal articles, and other related documents. These documents form a solid information base to support the analysis in this literature review. Based on the results of a literature review on the Spiritual Dimension in Islamic Education Leadership through the Leadership Model of the Prophet Muhammad SAW, it can be concluded that the Prophet Muhammad SAW was a leader who was very capable of integrating the spiritual dimension with his leadership duties. The leadership model of Prophet Muhammad (PBUH) is characterized by noble qualities known as the obligatory qualities of the Apostle, including Shidiq (honest), Amanah (trust), Tablighi (conveying), and Fathanah (intelligent). These four qualities reflect the character of the Prophet Muhammad SAW in carrying out his duties as the leader of the Ummah. This spiritual dimension includes three aspects: relationship with God, relationship with oneself, and relationship with others. To improve spiritual leadership in Islamic educational institutions, appropriate strategies are needed. Some strategies that can be done include: Increase knowledge and understanding of spiritual leadership through training and

seminars, increase obedience to Allah by strengthening relationships with Allah through worship and dhikr, increase sincerity in carrying out duties as leaders by reading literature and following Islamic studies, and increase compassion for others by providing attention and support to subordinates, and prioritizing justice in deciding problems.

Keywords: Leadership Model, Spiritual Dimension of Leadership, Leadership of Prophet Muhammad

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi dinamika zaman modern, kepemimpinan pendidikan di lembaga-lembaga Islam menjadi semakin penting untuk membimbing peserta didik tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara spiritual (Ahmad and others 2021). Pendidikan Islam memiliki aspek spiritual yang kuat, dan kepemimpinan yang tercermin dari model Nabi Muhammad SAW memberikan paradigma yang kaya dan berdaya (Zainuddin 2013). Meskipun demikian, tantangan aktual dalam menerapkan dimensi spiritualitas ini dalam kepemimpinan pendidikan perlu dipahami dengan baik (Susanti 2016). Para ahli berpendapat istilah spiritualitas dan agama seringkali membingungkan orang, padahal konsep agama menyajikan realitas absolut dalam kehidupan (Saad and others 2015). Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Manajemen Pendidikan Islam berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan untuk mengidentifikasi relevansi dan aplikabilitas model kepemimpinan tersebut dalam konteks pendidikan Islam modern serta untuk memberikan landasan bagi pengembangan pendekatan kepemimpinan pendidikan yang holistik dan berintegritas.

Hingga saat ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam masih menghadapi kendala dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Dampaknya, kemajuan pendidikan Islam belum mencapai tingkat yang memuaskan dan masih belum mencapai tujuan ideal, yakni mencetak individu yang memiliki pengetahuan luas, tidak hanya dalam aspek keagamaan (Yaqin 2016). Oleh karena itu, kepemimpinan yang efektif dan berkualitas sangat diperlukan dalam lembaga pendidikan Islam. Namun, tidak semua tipe kepemimpinan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan spiritual, yang menekankan pada dimensi spiritualitas dan keimanan, menjadi salah satu alternatif kepemimpinan yang mampu membentuk karakter siswa dengan baik. Kepemimpinan merujuk pada proses memotivasi dan membimbing sekelompok orang agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, tanpa menggunakan pendekatan yang bersifat memaksa (Syahputra and Darmansah 2020).

Kepemimpinan spiritual dalam lembaga pendidikan Islam telah menjadi topik yang semakin menarik perhatian akhir-akhir ini. Konsep kepemimpinan spiritual sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru, karena telah lama diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memimpin umat Islam. Kepemimpinan Nabi Muhammad memiliki signifikansi yang besar, dan perlu dipelajari secara mendalam untuk dijadikan referensi sebagai teladan, terutama dalam konteks kepemimpinan di dunia pendidikan. Penerapan ajaran dan keteladanan Rasulullah SAW diharapkan dapat menjadi landasan untuk menciptakan pemimpin masa depan yang berkualitas. (Tyas 2019). Kepemimpinan Rasulullah merupakan suatu model kepemimpinan yang dijadikan teladan oleh umat Islam. Di tengah tantangan yang kompleks, sistem pendidikan Islam menghadapi beban yang signifikan, di antaranya adalah tantangan krisis kepemimpinan. Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan dan menggali prinsip-prinsip kepemimpinan yang dicontohkan oleh

Rasulullah untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan merenungkan dan mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari ajaran Islam, diharapkan pendidikan Islam dapat mengatasi tantangan tersebut dan mencetak pemimpin yang mampu mengemban tugas dengan baik dalam menghadapi dinamika zaman (Rahma and others 2022a). Pengakuan atas dampak tradisi Islam dalam mendorong hidup berdampingan secara damai dan inklusif; pentingnya menempatkan penafsiran agama dalam konteks sejarah dan budayanya dan melakukan analisis rasional; Pengakuan terhadap keragaman perspektif dan perbedaan yang ada dalam Islam dan masyarakat secara keseluruhan; Pentingnya pertimbangan etis dalam budaya demokratis dan multikultural; Mengkaji dan membongkar retorika seputar Islamofobia dan ekstremisme dalam skala global (Saada 2023). Nabi Muhammad SAW merupakan contoh ideal dari kepemimpinan spiritual, yang menekankan pada dimensi spiritualitas dan keimanan. Oleh karena itu, studi tentang model kepemimpinan Nabi dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kepemimpinan spiritual dapat diaplikasikan dalam lembaga pendidikan Islam. Penelitian tentang kepemimpinan spiritual dalam lembaga pendidikan Islam penting dilakukan, karena kepemimpinan yang baik dan berkualitas dapat memberikan dampak positif terhadap siswa dan lembaga pendidikan secara keseluruhan. Dalam hal ini, pengembangan kepemimpinan spiritual perlu dilakukan dengan memperhatikan karakteristik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan lembaga pendidikan.

Penelitian yang mengkaji secara khusus tentang model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam kepemimpinan pendidikan belum banyak dilakukan. Namun demikian, penelitian yang menjelaskan model kepemimpinan telah banyak dilakukan. Utari Langeningtias mengkaji kepemimpinan pendidikan menurut perspektif al-qur'an, Pemimpinan dalam konteks pendidikan Islam merujuk pada kemampuan untuk membimbing, memotivasi, menggerakkan, melatih, memerintah, dan mengelola organisasi pendidikan agar dapat berfungsi optimal dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dalam mengelola dan memimpin lembaga pendidikan Islam (Langeningtias and others 2021). Zulkhairi membahas Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah dalam Perspektif AlQur'an, Berdasarkan konseptualisasi kepemimpinan dalam Islam dan perbandingannya dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam perspektif Al-Qur'an, dapat diambil beberapa kesimpulan, saran, dan implikasi. (a) Konsep kepemimpinan dalam Islam diperjelas dalam Al-Qur'an melalui istilah khalifah, Imam, dan Ulil-Amri. (b) Konsep-konsep tersebut dapat sangat efektif diterapkan dalam berbagai organisasi, mengingat keberhasilan penerapannya dalam kepemimpinan Rasulullah, khalifah para sahabat, hingga masa pemerintahan Umayyah dan Abbasiyah yang telah menguji kebenarannya. Kesimpulan ini dapat memberikan dasar kuat bagi pengembangan model kepemimpinan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Saran yang dapat diambil adalah mendalaminya lagi melalui studi literatur dan implementasi praktis dalam konteks pendidikan. Implikasinya adalah meningkatkan pemahaman dan praktik kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam di berbagai lapisan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan (Zulkhairi 2021). Mohamad Amin dalam Tesisnya mengkaji Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Pandangan Sa'id Hawwa dalam Al-Asâs fî al-Tafsîr dan Triloginya), Analisis yang dapat ditarik dari format khilâfah islâmiyyah menunjukkan bahwa perjuangan

untuk mewujudkan kekhilafahan tidaklah mudah. Meskipun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pemerintahan ini, seperti kebebasan bersuara, musyawarah, dan lainnya, masih relevan dan dapat diadopsi dalam berbagai format kenegaraan. Penerapan nilai-nilai tersebut di berbagai bentuk pemerintahan dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun sistem yang adil dan partisipatif (AMIN 2015). Nurul Hidayati mempelajari Relasi Kepemimpinan Terhadap Hasil Pendidikan Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadits, Pentingnya kepala sekolah dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak dapat dipandang enteng. Kepala sekolah bukan hanya bertanggung jawab terhadap keluaran peserta didik sebagai hasil pendidikan, tetapi juga memiliki peran sentral dalam membangun hubungan dan kerjasama dengan berbagai pihak guna meningkatkan mutu pendidikan (Hidayati and others 2023). Ahmad Mukhlisin mengkaji Kepemimpinan Islam (Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits), Kepemimpinan dalam Islam menjadi topik diskusi yang menarik, terutama setelah wafatnya Rasulullah SAW. Perdebatan dan wacana mengenai kepemimpinan muncul karena tidak ada lagi Rasul atau nabi setelah beliau. Pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, umat Islam menghadapi perpecahan yang dipicu oleh perdebatan terkait pemilihan pemimpin dalam Islam dan siapa yang berhak menjabat. Perkembangan wacana ini menjadi fenomena signifikan dalam sejarah Islam (Mukhlisin and Halim 2021). M. Fikri Haikal meneliti Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist, Al-Qur'anul Karim, kitab suci umat Islam, diibaratkan sebagai "hudan" yang penuh dengan pedoman untuk menjadi khalifah yang baik di dunia ini. Untuk sepenuhnya mengambil manfaat dari isi Al-Qur'an terkait dengan situasi kompleks yang muncul atau belum muncul, umat Islam diharapkan untuk memahami Al-Qur'an secara langsung. Al-Qur'an mengandung jawaban atas berbagai pertanyaan tentang alam dan kehidupan manusia. Kitab suci ini mengklaim dapat menjelaskan segala hal, mulai dari penyebab peristiwa manusia hingga tindakan manusia, termasuk dalam konteks kepemimpinan pendidikan (Haikal 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya secara umum terkait dengan topik yang menjadi perhatian peneliti. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut meninggalkan sejumlah permasalahan yang masih memerlukan pemahaman lebih mendalam. Secara khusus, aspek Spiritual Kepemimpinan Pendidikan Islam belum mendapat pemahaman yang memadai dari peneliti-peneliti sebelumnya. Sama halnya, penelitian yang memfokuskan pada model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW juga masih kurang mendetail dalam dimensi spritual kepemimpinan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menyoroti dan menyelesaikan dua permasalahan kunci tersebut, menjadikannya pusat perhatian dan eksplorasi mendalam dalam rangka mengisi celah pengetahuan yang masih terbuka.

Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Model Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, mengkaji Dimensi Spiritual Kepemimpinan Pendidikan Islam, dan juga untuk mengkaji Strategi Meningkatkan Kepemimpinan Spiritual dalam Lembaga Pendidikan Islam dengan menggunakan kajian literatur model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, di mana data diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan dengan topik pembahasan (Darmalaksana 2020). Sumber data melibatkan hasil

penelitian sebelumnya, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Dokumen-dokumen ini membentuk dasar informasi yang solid untuk mendukung analisis dalam kajian pustaka ini (Nina Adlini and others 2022). Dengan menggunakan pendekatan konten analisis, penelitian ini secara khusus menfokuskan pada literatur yang membahas dimensi spiritual dalam kepemimpinan pendidikan islam melalui model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Pendekatan konten analisis dipilih untuk memungkinkan peneliti untuk mengkaji mendalam ke dalam konten literatur yang ada (Rijal Fadli 2021), sehingga memahami esensi konsep kepemimpinan lembaga pendidikan dalam model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Dengan merangkai informasi dari beragam sumber, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman tentang konsep tersebut. Antisipasi dari penelitian ini adalah dapat menghasilkan perspektif yang lebih mendalam terkait spiritualisme kepemimpinan dalam konteks pendidikan. Temuan yang diperoleh diharapkan dapat memberikan wawasan yang kaya, membuka peluang bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan metode pendidikan yang terinspirasi oleh prinsip-prinsip keislaman dalam kepemimpinan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mengembangkan pemikiran dan pemahaman di bidang ini.

Menurut Strauss & Corbin (2007:39), Literatur memegang peran sentral dalam pembentukan kepekaan teoretis seorang peneliti. Cakupan literatur melibatkan eksplorasi berbagai sumber bacaan yang mencakup teori dan penelitian, termasuk buku biografi, artikel koran, majalah, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya. Pemahaman mendalam terhadap berbagai media cetak ini memungkinkan peneliti untuk mengakses beragam informasi terkait latar belakang, membuka wawasan yang mendalam, dan meningkatkan kepekaan terhadap fenomena yang sedang menjadi fokus penelitian (Nugrahani 2014). Review literatur merupakan salah satu metode yang efektif dalam melakukan penelitian. Dalam hierarki bukti, review literatur seringkali ditempatkan pada tingkat yang lebih tinggi karena mampu menyajikan pemahaman mendalam terhadap kerangka penelitian dan merangkum temuan-temuan yang ada dalam bidang tersebut. Metode ini memberikan landasan teoretis yang kuat, membantu peneliti untuk mengidentifikasi celah pengetahuan, dan menyusun dasar bagi perumusan pertanyaan penelitian yang relevan. Dengan merinci literatur yang ada, penelitian dapat lebih terarah dan mampu memberikan kontribusi signifikan pada pengetahuan yang sudah ada (Cahyono and others 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW adalah seorang pemimpin spiritual yang memiliki keberhasilan dalam memimpin umat Islam pada masa-masa awal Islam. Beliau mampu menginspirasi dan memotivasi umat Islam untuk menjalankan ajaran Islam dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Nabi Muhammad SAW memiliki karakteristik kepemimpinan yang unik, yang berbeda dengan kepemimpinan pada umumnya. Salah satu karakteristik utama kepemimpinan Nabi adalah dimensi spiritual yang kuat. Nabi Muhammad melakukan transformasi bertahap terhadap masyarakat Arab pada periode tersebut, tanpa

terburu-buru dalam proses perubahan tersebut (Rahma and others 2022b). Manifestasi dari kepemimpinan kenegaraan Nabi tampak dalam Piagam Madinah, yang mencerminkan sifat kenegarawanan beliau. Nabi Muhammad tidak hanya memprioritaskan kepentingan umat Islam, melainkan juga mengakomodasi kebutuhan masyarakat Yahudi, menyatukan kedua kelompok ini di bawah pimpinannya. Bagi umat Islam, pencapaian besar Nabi Muhammad SAW terletak pada kemampuannya membentuk persatuan, kesatuan, dan persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar. Di kalangan Anshar, Nabi diakui berhasil memulihkan hubungan antarsuku yang sebelumnya dipenuhi konflik (Dahlan M 2018).

Kepemimpinan luar biasa yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW menjadi sumber motivasi bagi berbagai kelompok, seperti negarawan, raja, ahli strategi militer, tokoh politik, otoritas agama, dan eksekutif perusahaan. Sepanjang sejarah umat manusia, sangat jarang ditemui sosok pemimpin yang bisa menjadi teladan kesempurnaan seperti Nabi Muhammad SAW. Dia menunjukkan keterampilan dan atribut kepemimpinan yang telah menjadikan dirinya sebagai tolok ukur dan model bagi banyak individu (Hurin'in AM 2014). Pengertian kepemimpinan dalam Islam tidak semata-mata didasarkan pada ajaran Islam, tetapi juga telah diwujudkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, para Sahabat, dan al-Khulafa' al-Rasyidin. Ide dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan mengalami evolusi yang signifikan sebagai respons terhadap dampak keadaan sosial, politik, dan budaya yang berlaku pada masa itu (Munfaridah 2015).

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW mengalami perkembangan yang signifikan setelah dilaksanakannya Bai'at al-Aqabah di Madinah. Ia diakui sebagai pemimpin yang berpengaruh, terbukti dengan dikeluarkannya Piagam Madinah yang mengatur hubungan antar umat Islam (Eka Tri Nur and others 2022). Di bawah bimbingan Nabi, kualitas kasih sayang dan kemauan untuk meminta nasihat muncul sebagai indikasi jelas dari pola pikir demokrasi yang sejati. Hal ini sejalan dengan arahan Allah yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang keadaan dan kebutuhan manusia. Berbeda dengan orang-orang sezamannya yang kerap memegang posisi otoriter sebagai penguasa absolut, Nabi mengambil pendekatan yang lebih inklusif dan demokratis. Pada masa itu, para pemimpin sering kali percaya bahwa merekalah yang memiliki kepemilikan negara, sedangkan penduduk dianggap sebagai individu bawahan yang wajib mematuhi perintah raja tanpa ragu (Syam 2015).

Model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW memberikan contoh yang ideal untuk kepemimpinan spiritual dalam memimpin lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan ini memiliki peran penting dan harus dijalankan dengan sebaik mungkin, karena Islam menekankan keberadaan pemimpin dalam setiap kelompok, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW "Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata, Rasulullah Saw bersabda: Apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin (HR. Abu Daud)" (Siregar and Musfah 2022). keterlibatan unsur iman ataupun spiritual dalam konsep kepemimpinan menjadi jelas dalam model kepemimpinan pelayan. Sudah saatnya pula model kepemimpinan pelayan ini diterapkan lebih intens di negeri ini (Benawa 2014).

Rasulullah SAW memainkan peran sebagai agen transformasi dari zaman jahiliyah yang dipenuhi oleh ketidakimanan dan ketidaktahuan menjadi suatu periode yang penuh dengan iman, ilmu, dan cahaya kebenaran. Beliau memberikan bimbingan kepada masyarakat yang pada awalnya tidak memiliki

pengetahuan dan iman yang kuat, sehingga mereka menjadi masyarakat yang terdidik. Sementara itu, Rasulullah juga mendidik umatnya sebagai pembawa risalah rahmatan lil'alamin. Kepemimpinan Nabi mendapat penerimaan luas dari individu-individu dari berbagai latar belakang etnis, budaya, ras, dan agama. Rasulullah adalah seorang pemimpin yang sangat efektif yang berhasil membawa perubahan besar dalam gaya hidup dan pola pikir masyarakat Arab, yang mengarah pada revolusi besar-besaran. (Siregar and Musfah 2022).

Kepemimpinan dalam Islam mencakup tugas-tugas penting dalam membimbing, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan orang lain, menanamkan dalam diri mereka keimanan yang kuat kepada Allah SWT, dan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan yang sejalan dengan ridha-Nya. Ajaran Islam mencakup gagasan kepemimpinan, menawarkan pola dan instruksi kepada pemimpin untuk secara efektif mengatasi dan mengubah sikap mental yang merugikan yang dapat menghambat kemajuan suatu kelompok atau komunitas. Model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW ditandai oleh sifat-sifat mulia yang dikenal sebagai sifat wajib Rasul, antara lain Shidiq (jujur), Amanah (amanah), Tabligh (menyampaikan), dan Fathanah (cerdas). Keempat sifat ini mencerminkan karakter Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat.

1. **Shidiq**, Nabi Muhammad SAW memperlihatkan sifat-sifat yang membuatnya disenangi dan dihormati oleh siapa pun yang berinteraksi dengannya, menjadi tokoh yang sangat dihormati oleh para pengikutnya. Pada masa mudanya, seluruh orang Quraisy memberinya predikat "shiddiq" dan "amin". Penghargaan dan penghormatan terhadap beliau meluas di seluruh komunitas Mekkah, bahkan oleh para pemimpin. Kepribadian Nabi tersebut memancarkan daya tarik dan kemampuan berbicara yang sangat kuat, sehingga setiap orang yang berhubungan dengannya akan pulang dengan keyakinan, ketulusan, dan kejujuran dari pesan yang disampaikannya (Sakdiyah 2016).

Jujur memiliki nilai dasar yang mencakup integritas, ketulusan, kepastian, dan keseimbangan emosional, dan nilai-nilai ini sangat penting dalam konteks bisnis. Dalam konteks Islam, jujur berarti mengakar pada dasar ajaran Islam, di mana setiap ucapan, keyakinan, dan perbuatan didasarkan pada nilai-nilai Islam. Sikap jujur yang konsisten membawa seseorang pada surga Allah SWT, menegaskan pentingnya integritas dan ketulusan dalam menjalani kehidupan bisnis (Nafiuddin 2018). Dengan sifat yang telah disebutkan, Nabi Muhammad SAW tampil sebagai seorang pemimpin yang memperoleh kepercayaan sepanjang hidupnya. Kejujuran, amanah, kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, dan kecerdasan membentuk citra beliau yang dihormati dan dipercayai oleh orang-orang di sekitarnya. Nabi Muhammad tidak hanya memberikan panduan melalui kata-kata, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan dan keteladanan. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan beliau memberikan dasar yang kuat untuk kepercayaan dan integritas di kalangan para pengikutnya.

2. **Amanah**, Sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang manajer sebaiknya mencerminkan karakter yang dimiliki oleh Rasul, seperti kepercayaan dan tanggung jawab. Rasulullah SAW, bahkan sebelum diangkat sebagai Rasul, telah dikenal dengan gelar al-Amin (yang dapat

dipercaya). Sifat amanah ini tidak hanya mengangkat posisi Nabi di antara pemimpin umat, tetapi juga membedakannya dari para nabi sebelumnya. Keandalan dan tanggung jawab yang dimilikinya memberikan contoh yang baik bagi setiap pemimpin atau manajer dalam memimpin dan mengelola tanggung jawabnya dengan kepercayaan dan kewajiban yang tinggi (Sakdiah 2016).

Sikap amanah dalam konteks bisnis mencakup nilai-nilai dasar seperti kepercayaan, kejujuran, tanggung jawab, transparansi, dan keterpenuhan waktu. Sikap ini sangat dianjurkan dalam aktivitas bisnis karena memiliki dampak positif. Kejujuran dan amanah memiliki hubungan erat, di mana kejujuran menjadi dasar keamanan atau kepercayaan. Dalam konteks amanah bisnis, hal ini melibatkan kewajiban untuk mengembalikan hak-hak kepada pemiliknya, tidak mengambil lebih dari yang seharusnya, dan tidak merampas hak orang lain. (Nafiuddin 2018).

Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang sepenuhnya bertanggung jawab terhadap amanah, tugas, dan kepercayaan yang diberikan oleh Allah SWT. Hal ini mencakup aspek politik, ekonomi, dan agama dalam kepemimpinannya. Seorang pemimpin amanah tidak hanya menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kejujuran dan keadilan, tetapi juga mengutamakan kepentingan umat di atas segalanya. Amanah dalam konteks kepemimpinan mencakup integritas, ketulusan, dan dedikasi untuk melayani umat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk Allah. Dalam konteks ini, amanah merujuk pada segala aspek kehidupan yang dipercayakan kepada Rasulullah SAW., termasuk dalam ranah politik, ekonomi, dan agama. Pemimpin yang amanah mengemban tanggung jawab ini dengan penuh kesungguhan dan kepatuhan kepada prinsip-prinsip moral dan ajaran agama yang dianutnya. Dalam peran kepemimpinannya, Nabi Muhammad SAW menunjukkan dedikasi luar biasa terhadap kesejahteraan umatnya. Selalu mengutamakan kepentingan umat di atas segalanya, Beliau bersedia berkorban dengan sepenuh hati. Bahkan, hingga akhir hayatnya, Nabi Muhammad tetap memikirkan dan mengabdikan untuk kesejahteraan umatnya. Bukti sejarah ini menggambarkan Nabi sebagai pemimpin sejati dan manajer yang tidak hanya mencintai, tetapi juga sepenuhnya berkomitmen terhadap kebaikan dan kesejahteraan umatnya (Sakdiah 2016).

3. **Tabligh**, Tabligh, sebagai sifat ketiga dari Rasulullah SAW, mencakup metode dan pendekatan yang patut dijadikan teladan. Sasaran utama dari tabligh ini adalah keluarga beliau, yang selanjutnya diteruskan dengan berdakwah ke berbagai penjuru. Sebelum memberikan pengajaran, Rasulullah SAW selalu menunjukkan contoh terlebih dahulu. Karakteristik ini mencerminkan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah menyembunyikan informasi yang benar, terutama jika hal tersebut bermanfaat untuk umat dan agama. Beliau tidak pernah menyimpan pengetahuan yang berharga hanya untuk dirinya sendiri, melainkan selalu berbagi untuk kebaikan bersama (Sakdiah 2016). Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir diberkahi dengan sifat tabligh untuk menyampaikan dengan penuh dedikasi apa yang diperintahkan oleh Allah kepada umatnya, tanpa mengurangi sedikitpun dari perintah yang diterimanya. Sifat tabligh ini memiliki nilai dasar yang komunikatif, menekankan pada kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif.

Secara bisnis, sifat ini juga mencerminkan kebersahajaan dan kemudahan berinteraksi (supel) dalam menyampaikan ajaran dan nilai-nilai kepada umat (Nafiuddin 2018). Rasulullah SAW memberikan berita baik mengenai kemenangan dan pencapaian yang akan diraih oleh para pengikutnya di masa mendatang.

4. **Fathanah**, Fathanah, sebagai sifat keempat Rasulullah, mencerminkan akal yang cerdas dan panjang, menandakan bahwa beliau adalah seorang pemimpin yang berwibawa. Keberadaan sifat ini menegaskan pentingnya pemimpin memiliki kestabilan emosional, di mana mereka tidak mudah berubah dalam menghadapi berbagai kondisi, baik itu dalam masa kejayaan maupun saat menghadapi kesulitan. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan tangkas dan bijaksana juga menjadi ciri-ciri yang esensial dari kepemimpinan yang efektif (Sakdiah 2016). Sifat seorang pemimpin mencakup kecerdasan dan kemampuan untuk dengan jelas memahami akar permasalahan yang dihadapinya, serta menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi masalah yang timbul di antara umat. Pemimpin yang efektif harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap berbagai bagian dalam sistem suatu organisasi atau lembaga. Selain itu, ia perlu menyelaraskan komponen-komponen tersebut agar sejalan dengan strategi yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan memiliki wawasan yang komprehensif terhadap struktur dan fungsi organisasi, pemimpin dapat mengambil keputusan yang tepat dan mengarahkan sumber daya dengan efisien untuk mencapai kesuksesan bersama.

Fathanah mengandung makna memiliki pengetahuan luas, yang dalam konteks bisnis melibatkan visi dan pemahaman yang mendalam terhadap produk, jasa, dan berbagai aspek terkait. Seorang pemimpin yang cerdas dapat mengenali dan menjelaskan dengan baik hal-hal yang terkait dengan bisnisnya. Kecerdasan yang dimaksud tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual, tetapi juga melibatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Dengan demikian, pemimpin yang memiliki sifat fathanah mampu membawa pemahaman yang holistik dan menyeluruh terhadap berbagai aspek yang terlibat dalam kegiatan bisnisnya. Seperti yang disebutkan oleh Ary Ginanjar, hal ini mencakup kemampuan memberikan makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan, dengan langkah-langkah dan pemikiran yang sesuai dengan fitrah, menuju kesempurnaan manusia, serta memiliki pola pikir tauhid dan prinsip berdasarkan ketulusan kepada Allah (Nafiuddin 2018). Dalam model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, diterapkan suatu pola sistem persahabatan yang dikenal sebagai *friendship system*. Sistem ini melibatkan unsur perkawanan dan kapabilitas dalam pengelolaan tugas dan tanggung jawab. Terlihat bahwa Nabi Muhammad SAW melibatkan sahabat-sahabatnya dengan mempertimbangkan kompetensi individu masing-masing. Pemilihan sahabat untuk posisi jabatan tertentu memberi kesempatan pada mereka untuk membuktikan kemampuan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Pendekatan ini mencerminkan kecerdasan Nabi Muhammad SAW dalam memanfaatkan peluang agar sistem manajerial dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Sakdiah 2016).

Dimensi Spiritual Kepemimpinan Pendidikan Islam

Korelasi antara iklim spiritual dan pembelajaran sepanjang waktu terbukti baik, dan pembelajaran tim bertindak sebagai mediator dalam interaksi antara iklim spiritual dan perilaku inovatif pada tingkat waktu. (Pandey and others 2019). Selain itu, kepemimpinan Nabi juga ditandai dengan dimensi spiritual yang kuat seperti ketaatan kepada Allah, keikhlasan, dan kasih sayang kepada sesama. Pendidikan Islam muncul dari filosofi Iqra', yang berasal dari surah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5. Ayat tersebut menyatakan, "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahu". Dari perspektif sosiologis, ayat ini memiliki tiga makna. Pertama, sebagai perintah kepada umat Islam untuk membaca. Kedua, menegaskan pentingnya manusia mengetahui, memahami, dan menyadari keberadaan Tuhan sebagai Pencipta manusia. Dan ketiga, menekankan pentingnya kesadaran manusia untuk mengetahui asal-usul penciptaannya (Arsyam 2020). Kepemimpinan ditandai dengan pola pikir yang berpikiran maju dan kemampuan untuk membangun prosedur organisasi yang efisien dan produktif yang mendorong pembelajaran. Pendekatan kepemimpinan ini tidak lain adalah kepemimpinan spiritual yang mempunyai kemampuan melahirkan hal-hal positif dan pencerahan dalam ranah Pendidikan (M 2020).

Pendidikan karakter memegang peranan sentral dalam pendidikan Islam, di mana keduanya berkolaborasi untuk membentuk individu yang memiliki karakter atau nilai-nilai yang lebih baik. Pendidikan Islam, yang mengikuti pedoman Al-Qur'an dan Al-Sunnah, berkontribusi dalam membentuk sifat-sifat baik pada setiap anak didik, sejalan dengan upaya pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada satu komponen, melainkan pada hubungan dan kesatuan antara berbagai komponen, yang tak dapat dipisahkan satu sama lain (Ainissyifa 2014). Lembaga pendidikan Islam memegang peranan krusial dalam membentuk karakter siswa dan membentuk generasi yang tangguh di masa depan. Selain menyediakan pengetahuan dan keterampilan esensial, lembaga pendidikan Islam juga bertanggung jawab membentuk kepribadian yang baik dan penuh tanggung jawab. Lembaga pendidikan dalam konteks ini mengacu pada tempat atau organisasi di mana proses pendidikan terjadi, dengan tujuan mengubah perilaku individu menjadi lebih positif melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Terdapat tiga kategori lembaga pendidikan Islam, yaitu (1) Lembaga Pendidikan Islam Formal, (2) Lembaga Pendidikan Islam Non Formal, dan (3) Lembaga Pendidikan Islam Informal (Bafadhol and others 2017). Dimensi spiritual dalam kepemimpinan pendidikan Islam mengacu pada konsep yang menyoroti pentingnya dimensi spiritual dalam memimpin lembaga pendidikan Islam. Studi tentang kepemimpinan dengan penekanan pada dimensi spiritual menghasilkan konsep yang dikenal sebagai Kepemimpinan Spiritual. Istilah "Kepemimpinan Spiritual" diperkenalkan pertama kali dalam sebuah artikel yang berjudul "Spiritual Leadership: Fulfilling Whole-Self Needs at Work." (Andriyani and others 2018)

Spiritualitas dianggap sebagai faktor penting untuk menyeimbangkan faktor intelektual dan emosional. Spiritualitas adalah dorongan jiwa dan ruh, penambah energi, yang dalam penerapannya dapat

menghubungkan dan menyentuh nilai-nilai konsep, keyakinan, dan spiritualitas. Nilai-nilai spiritual diyakini sebagai ruh kehidupan, suatu kekuatan yang memotivasi individu untuk mencapai suatu prestasi. Spiritualitas seseorang dapat dibangun melalui lingkungan binaan (Dewiyanti and Kusuma 2012). Dalam konteks Spiritual Quotient (SQ), perilaku manusia dipahami sebagai hasil dari interaksi antara energi positif dan energi negatif. Energi positif melibatkan dorongan spiritual dan nilai-nilai etis-religius, dengan contoh konsep kesatuan Tuhan (tawhīd). Sebaliknya, energi negatif terkait dengan nilai-nilai materialistik yang disebut sebagai tāghūt. Dinamika tarik-menarik antara kedua energi ini memengaruhi cara manusia berperilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka (Fauzi 2015a). Kepemimpinan spiritual dapat dipahami sebagai suatu penilaian individu yang bertujuan untuk mencapai ketidak-egoisan (melayani masyarakat), memiliki visi dan misi untuk mewujudkan perubahan yang direncanakan, serta bersedia untuk mengidentifikasi kelemahan individu sehingga dampak dan pengaruh yang dimunculkan dapat diterima tanpa banyak menimbulkan resistensi dari para pengikutnya (Abu Hasan Agus R 2018). Religiusitas dan spiritualitas memiliki dampak penting dan bermakna dalam pencegahan penyakit. Secara empiris terbukti memberikan dampak positif dan substansial sebagai faktor yang meningkatkan korelasi antara religiusitas dan pencegahan kecelakaan (Purnamasari and Amaliah 2015).

Psikologi Islam terdiri dari tiga prinsip dasar dan enam dimensi berbeda. Aspek yang ketiga meliputi aspek jismiah yang menyangkut aspek fisik dan biologis, aspek nafsiyah yang menyangkut aspek emosional dan kejiwaan, dan aspek spiritual yang mencakup aspek spiritual dan transcendental (Hasan 2019). Konsep spiritualitas melibatkan bimbingan dan inspirasi individu dengan memanfaatkan emosi mereka, atau dalam terminologi kepemimpinan kontemporer, memimpin dengan empati dan kasih sayang (Agus R 2018). Dalam praktiknya, kepemimpinan spiritual didorong oleh kehidupan batin atau latihan spiritual. Ini mengembangkan nilai-nilai, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain secara intrinsik sehingga mereka memiliki rasa kesejahteraan spiritual (Fernando and others 2009). Pemenuhan kebutuhan spiritual lansia akan meningkatkan kualitas hidup lansia secara keseluruhan. Pemenuhan kebutuhan spiritual dapat dicapai melalui pengembangan hubungan yang kuat dengan Tuhan (dalam arti vertikal) dan membina hubungan positif dengan individu lain dan alam (dalam arti horizontal). Pentingnya untuk memprioritaskan pertimbangan spiritualitas sebagai komponen mendasar dari keberadaan manusia, khususnya bagi populasi lanjut usia, terlepas dari apakah mereka menderita penyakit degeneratif atau tidak. Baik keluarga maupun tenaga kesehatan harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan ini guna meningkatkan kualitas hidup lansia. (Anitasari and Kurnia 2021). Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami dimensi spiritual ini mencakup tiga aspek yaitu hubungan dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan sesama.

1. Hubungan Dengan Allah

Hubungan dengan Allah adalah dasar dari dimensi spiritual, dimana seorang pemimpin harus memiliki ketaatan kepada Allah dan selalu mengingatkan orang lain untuk selalu mengingat Allah. Prinsip berbudi luhur terhadap Allah berarti mengungkapkan dan mencontohkan perbuatan terpuji terhadap Allah SWT, baik melalui ibadah langsung, seperti shalat dan puasa, maupun melalui

perilaku tertentu yang menunjukkan hubungan atau interaksi dengan Allah di luar ibadah. (Habibah 2015). Sesuai ajaran agama Islam, setiap manusia mempunyai hubungan langsung dengan Allah SWT yang merupakan pencipta seluruh makhluk hidup, termasuk manusia. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang menjelaskan tentang kewajiban, kepatutan, dan kesalehan kita di sisi Allah SWT. Dialah Pencipta, Tuhan kita, dan pemelihara kita sejak lahir hingga kekekalan. Dia memenuhi semua kebutuhan kita dan memerintahkan ketundukan kita. Kita menyebut-Nya dengan nama Asmaul Husna dan mengucapkan syukur atas nikmat-Nya yang tak terhingga. Kita memohon perlindungan-Nya dari godaan setan, si penipu, dan segala musibah, sembari juga memohon pertolongan-Nya (Kartini 2012).

2. Hubungan Dengan Diri Sendiri

Dimensi Spritual dalam hubungan dengan diri sendiri meliputi pengembangan diri, keikhlasan, dan kesabaran. Islam mempromosikan gagasan bahwa individu harus memprioritaskan kesejahteraan jasmani dan rohani mereka. Untuk memastikan berfungsinya organ tubuh kita, penting untuk mengonsumsi makanan halal dan bergizi. Dengan mengonsumsi makanan yang tidak halal dan tidak sehat, pada dasarnya kita membahayakan kesejahteraan kita sendiri. Pikiran kita juga memerlukan pemeliharaan dan perlindungan untuk memastikannya terlindung dari konsep-konsep yang tidak murni. Untuk menjadi individu yang beruntung, seseorang harus menjalani proses penyucian jiwa (Habibah 2015). Konsep diri mengacu pada kerangka kognitif yang mencakup pikiran dan emosi individu, yang menentukan batas-batas identitas diri. Konsep diri merupakan representasi identitas seseorang yang stabil, terorganisir, dan kohesif, mencakup hubungan persepsi individualitas dan interpersonal, serta evaluasi pandangan tersebut dalam berbagai ranah kehidupan (Zuhdi 2011).

3. Hubungan Dengan Sesama

Pada saat yang sama, hubungan antarpribadi mencakup kualitas seperti empati, keadilan, dan kesopanan. Mengembangkan hubungan interpersonal yang positif, menerima penyakit, dan menemukan tujuan hidup mewakili pergeseran dari dimensi horizontal spiritualitas (Anitasari and Kurnia 2021). Upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan interaksi persahabatan antar individu. Salah satunya adalah menumbuhkan empati dengan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Selain itu, menumbuhkan sudut pandang positif pada orang lain adalah contoh lain tindakan yang dapat diambil untuk meningkatkan hubungan antarpribadi (Moorthy and Jasmi 2019). Hubungan interpersonal dalam masyarakat sering kali dibentuk oleh pola pikir timbal balik, dimana jika salah satu pihak merasa bahwa hubungan tersebut hanya menguntungkan pihak lain dan merugikan pihaklain, maka hubungan tersebut berisiko memburuk. Persoalan ini akan berubah jika interaksi manusia dibangun atas dasar cinta (Veronica Linggawati 2020).

Kehadiran kepemimpinan spiritual memberikan pengaruh yang menguntungkan dalam lingkungan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam, di bawah bimbingan kepemimpinan spiritual yang kuat, memiliki kapasitas untuk membina peserta didik yang memiliki karakter teladan, integritas yang teguh, dan rasa tanggung jawab yang mendalam. Kepemimpinan spiritual menumbuhkan kepercayaan antara

pemimpin dan bawahan, sehingga menghasilkan lingkungan kerja yang bahagia dan produktif. Kepemimpinan spiritual terlihat dalam pengamatan yang cermat terhadap prinsip-prinsip etika dan penghormatan yang mendalam terhadap nilai-nilai spiritual (HERU SULISTYO 2009). Penerapan gaya kepemimpinan spiritual merupakan salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh pemimpin untuk meningkatkan kinerja staf (Bilda Fortuna 2020). Pemberian dorongan spiritual secara konsisten memungkinkan terjadinya penyelarasan aspek material manusia dengan hakikat spiritualnya (keilahianya), sehingga menciptakan peluang untuk tumbuh dan berkembang. Untuk mencapai hal ini, individu harus memahami dan menyerap kualitas-kualitas Tuhan, mematuhi arahan-Nya, dan meneladani wakil-wakil pilihan-Nya. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai keridhaan Allah SWT, dan untuk menjalin hubungan yang erat dan disayangi sebagai “sahabat” dan “kekasih” (wali)-Nya. Melalui kehadiran mereka, individu-individu ini akan melimpahkan kegembiraan kepada sesama manusia

(Fauzi 2015b). Spiritualitas organisasi dapat digunakan untuk meningkatkan kepuasan kerja (Kakiay 2017). Kepemimpinan spiritual telah menunjukkan kemanjurannya dalam memobilisasi individu untuk berusaha mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan metode yang memberikan pengaruh, memberikan bimbingan, dan menanamkan motivasi (Yoiz and others 2013).

Strategi Meningkatkan Kepemimpinan Spiritual dalam Lembaga Pendidikan Islam

Untuk meningkatkan dan meningkatkan kepemimpinan sekolah, penanggung jawab administrasi sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil manajer, guru, harus mengikuti pelatihan yang efektif, untuk diberikan data terkini dan berguna yang memungkinkan mereka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan (Dina 2013). Dalam perspektif Islam, spiritualitas secara intrinsik terkait dengan kebenaran ketuhanan Tuhan Yang Maha Esa (tauhid). Spiritualitas adalah aspek yang melekat pada sifat manusia, bukan sesuatu yang bersifat eksternal atau asing. Manusia tersusun atas dua komponen utama, yaitu bagian material dan spiritual, disebut juga aspek jasmani dan rohani. Perilaku manusia muncul dari interaksi yang rumit antara energi spiritual dan material, atau antara alam spiritual dan fisik. Memberikan dukungan spiritual memungkinkan individu untuk mengalihkan fokusnya dari aspek material ke aspek spiritual, sehingga mengakses unsur ketuhanan. Hal ini mencakup memahami dan mengasimilasi sifat-sifat-Nya, mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya, dan meneladani Rasul-Nya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan nikmat Ilahi, menjalin hubungan dekat dengan Allah sebagai “sahabat”, dan mencapai status terhormat sebagai individu yang “disayangi” (wali) di mata Allah. Manusia dianggap sebagai makhluk suci, yang kehadirannya saja sudah memberikan kegembiraan dan kepuasan bagi sesamanya (Syamsul and Hm 2012).

Seorang pemimpin Muslim berupaya meningkatkan potensi dan kemampuan semua orang dalam komunitasnya. Kepemimpinan dikaitkan dengan perluasan anggota organisasi dalam berbagai dimensi, antara lain spiritual, akademik, intelektual, psikologis, sosial, dan profesional. Tujuan utama seorang pemimpin bukan hanya mengawasi penyelesaian tugas, tetapi juga membina dan mendidik individu agar dapat meningkatkan profesionalismenya dan mampu mandiri dalam melakukan pekerjaannya. Dalam kerangka ini, kepemimpinan dalam Islam memungkinkan pemimpin untuk menularkan keahliannya kepada pengikutnya. Hasilnya, mereka yang memiliki potensi akan menerima pelatihan dalam berbagai cara untuk

berkembang menjadi pemimpin masa depan, dan proses ini akan terus berlanjut (Jubran 2015). Secara historis, karisma kepemimpinan yang ditunjukkan oleh kiai telah diakui sebagai katalis kuat bagi transformasi dan motivasi masyarakat. Kiai, yang terkenal dengan kharismanya, memegang posisi otoritas tidak hanya sebagai elit agama, tetapi juga sebagai tokoh terhormat di pesantren dan masyarakat. Mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran agama Islam dan memainkan peran penting dalam melestarikan dan menyebarkan pengetahuan ini. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan membentuk gaya dan struktur kepemimpinan di lingkungan pesantren. Pesona bawaan yang ditampilkan para pemimpin menjadi tolak ukur kewibawaan lembaga pendidikan pesantren (Mubarrok and Fatoni 2018).

Untuk meningkatkan kepemimpinan spiritual dalam lembaga pendidikan Islam, diperlukan strategi yang tepat. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kepemimpinan spiritual melalui pelatihan dan seminar.

Pelatihan dan seminar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kepemimpinan spiritual. Pelatihan dapat dilakukan dengan mengundang para ahli dalam bidang kepemimpinan spiritual untuk memberikan materi tentang konsep dan praktek kepemimpinan yang berbasis spiritual. Sedangkan seminar dapat diadakan dengan mengundang pemimpin-pemimpin yang telah sukses dalam mempraktekkan kepemimpinan spiritual untuk berbagi pengalaman dan kiat-kiat suksesnya. Inspirasi dan motivasi menjadi landasan dalam menentukan gaya kepemimpinan, dan manajemen inspirasi sebagaimana gaya kepemimpinan (Indrawati 2014). Kemampuan kepala sekolah dalam memotivasi guru memerlukan sejumlah kompetensi yang harus dimilikinya. Sebagai salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran krusial, kepala sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tugas-tugas kepala sekolah mencakup pengelolaan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik, optimalisasi sumber daya, serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai supervisor di sekolah yang dipimpinnya (Munfarijah 2015).

Melatih dan membentuk karakter melalui pengulangan adalah metode untuk mencapai internalisasi karakter. Salah satu cara untuk membentuk karakter unggul adalah dengan melaksanakan shalat secara konsisten. "Shalat adalah latihan perintah untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kejernihan emosi dan spiritual seseorang." Dalam shalat, makna tujuan hidup ditanamkan, menciptakan kejelasan visi dan misi yang membuat seseorang mantap dalam menjalani setiap aktivitas hidupnya (Suyanto 2009). Pelatihan dan seminar tentang kepemimpinan spiritual dapat diikuti oleh para pimpinan lembaga pendidikan islam, baik itu kepala sekolah, guru, maupun staf lainnya. Dalam pelatihan dan seminar ini, para peserta akan diberikan pemahaman tentang karakteristik kepemimpinan spiritual, strategi-strategi kepemimpinan spiritual yang efektif, serta contoh-contoh kepemimpinan spiritual yang sukses dalam lembaga pendidikan islam.

2. Meningkatkan ketaatan kepada Allah dengan memperkuat hubungan dengan Allah melalui ibadah dan dzikir.

Ketaatan kepada Allah memegang peran sentral dalam konteks kepemimpinan spiritual. Sebagai pemimpin, baik sebagai kepala sekolah atau guru, penting untuk memiliki kekuatan spiritual yang memadai guna memandu dengan bijaksana dan memberikan teladan positif kepada siswa dan staf. Ketaatan dalam beribadah dan kecerdasan spiritual menjadi aspek krusial bagi para pemimpin pendidikan. Hal ini mencerminkan tren yang semakin banyak diakui, di mana sejumlah pakar menghubungkan kesehatan mental dengan keberadaan dimensi keagamaan atau spiritual yang kuat. William James, seorang filosof dan ahli psikologi Amerika Serikat, menjadi salah satu tokoh awal yang menyoroti signifikansi terapi keagamaan atau keimanan. Baginya, tidak dapat dipungkiri bahwa terapi terbaik untuk kesehatan mental adalah memiliki keimanan kepada Tuhan, karena individu yang sungguh-sungguh religius akan selalu siap menghadapi tantangan atau bencana yang mungkin terjadi (Mahfud and others 2015).

Salah satu cara untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah adalah dengan memperkuat hubungan dengan Allah melalui ibadah dan dzikir. Dengan melaksanakan ibadah secara rutin, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, seorang pemimpin dapat menguatkan hubungannya dengan Allah dan memperoleh kekuatan spiritual yang dibutuhkan untuk memimpin.

Dzikir juga merupakan cara yang efektif untuk memperkuat hubungan dengan Allah. Dzikir merupakan cara untuk mengingat Allah dan menyebut namanya secara berulang-ulang. Dengan melaksanakan dzikir secara rutin, seorang pemimpin dapat meningkatkan kepekaan spiritualnya dan memperoleh ketenangan hati yang dapat membantunya dalam menghadapi situasi-situasi sulit dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana.

3. Meningkatkan keikhlasan dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin dengan membaca literatur dan mengikuti kajian keislaman.

Selain meningkatkan ketaatan kepada Allah melalui ibadah dan dzikir, meningkatkan keikhlasan dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin juga menjadi salah satu aspek penting dari kepemimpinan spiritual dalam lembaga pendidikan islam. Seorang pemimpin yang ikhlas dalam menjalankan tugasnya akan memperoleh rasa puas dan kebahagiaan dalam hatinya, serta akan terus berusaha memberikan yang terbaik untuk lembaga pendidikan islam yang dipimpinnya. Keikhlasan dapat tercermin melalui perilaku seseorang dalam beraktivitas. Banyak yang menganggap keikhlasan sebagai nilai utama dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia dalam menjalankan tugas negara, seperti yang diwujudkan oleh Kementerian Agama melalui slogan "Ikhlas Beramal." Nilai-nilai keikhlasan juga dapat ditanamkan melalui pendidikan Islam, sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional (Abdul 2016).

Menurut Sa'di, keikhlasan pendidik merupakan pondasi yang dibangun di atas empat pilar pembangunan. Keikhlasan dilakukan dengan niat "untuk Allah," kemudian diisi dengan pemahaman Islam, mengikuti teladan Nabi, dan tujuannya adalah mencapai "rida Allah." Sa'di

menekankan bahwa prinsip keikhlasan ini hanya dapat diterapkan oleh mukmin, karena mereka memiliki keyakinan kepada Allah yang maha ikhlas, sebagaimana yang diungkapkan dalam Surat al-Ikhlâs. Selain itu, Sa'di menegaskan bahwa dunia dan harta bukanlah tujuan utama, melainkan merupakan sarana untuk mencapai keikhlasan. (Arifin 2020). Salah satu cara untuk meningkatkan keikhlasan sebagai pemimpin adalah dengan membaca literatur dan mengikuti kajian keislaman. Melalui membaca literatur dan mengikuti kajian, seorang pemimpin dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kepemimpinan di lembaga pendidikan islam.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam, seorang pemimpin dapat memimpin dengan bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta dapat menjalankan tugasnya dengan lebih ikhlas dan penuh kepercayaan. Selain itu, membaca literatur dan mengikuti kajian juga dapat membantu seorang pemimpin untuk terus belajar dan berkembang dalam kepemimpinan spiritualnya. Model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW juga memberikan contoh yang baik dalam meningkatkan keikhlasan sebagai pemimpin. Beliau selalu mengutamakan kepentingan umatnya dan memperjuangkan kebaikan untuk mereka, tanpa memperhatikan kepentingan pribadinya. Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi kepala sekolah atau guru dalam lembaga pendidikan islam untuk meningkatkan keikhlasan dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin.

4. Meningkatkan kasih sayang kepada sesama dengan memberikan perhatian dan dukungan kepada bawahan, serta mengedepankan keadilan dalam memutuskan masalah.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga dikenal sebagai pemimpin yang sangat peduli terhadap kebutuhan dan kesejahteraan umatnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin Islam juga harus memiliki sifat kasih sayang dan perhatian kepada bawahannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan dukungan dan bantuan yang dibutuhkan oleh bawahan, serta menunjukkan sikap empati dan kepedulian dalam menangani masalah yang dihadapi oleh mereka. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga mengedepankan keadilan dalam memutuskan masalah. Seorang pemimpin Islam harus dapat memperlakukan bawahan dengan adil dan tidak memihak pada pihak tertentu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendengarkan semua pihak yang terlibat dalam masalah dan mempertimbangkan semua sudut pandang sebelum mengambil keputusan. Teknik motivasi yang menekankan pada penggunaan kata-kata positif saja dan menghindari penggunaan kata-kata negatif, kritik, teguran, dan hukuman dapat menjadi faktor yang memotivasi siswa untuk berprestasi lebih baik. Meskipun demikian, teknik yang paling sering digunakan oleh guru adalah teknik memunculkan dan mengajukan pertanyaan perilaku untuk meningkatkan rasa percaya diri (Yusoff 2012).

Manusia, yang lahir tanpa pengetahuan, dianugerahi Allah dengan berbagai potensi. Potensi ini digunakan oleh manusia untuk menjawab ketidak tahuan. Upaya untuk mewujudkannya disebut ikhtiyar, yang melibatkan proses pendidikan. Dalam mendidik manusia, diperlukan metode khusus untuk mencapai keharmonisan. Salah satu elemen kunci dalam proses

ini adalah sikap kasih sayang terhadap individu tersebut. Meskipun pencapaian kedewasaan dan pengetahuan tinggi adalah tujuan, pentingnya nilai-nilai moral dan etika tetap menjadi prioritas. Oleh karena itu, pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia (Haromaini 2019).

kasih sayang memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan remaja. Dengan adanya kasih sayang, remaja dapat mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang sesuai dengan bakatnya. Selain itu, kasih sayang juga menjadi kunci untuk melahirkan remaja yang kreatif, inovatif, unggul, dan berprestasi. Pendidikan yang berbasis kasih sayang diharapkan dapat dikembangkan dan diterapkan di berbagai sektor masyarakat, seperti keluarga, sekolah, dan institusi lainnya, karena pendekatan ini dapat memberikan dampak positif dan mendorong remaja menuju perilaku yang baik (Rahmatullah 2014).

Dalam rangka mengaplikasikan model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, para pemimpin di lembaga pendidikan Islam dapat melakukan berbagai upaya seperti memberikan pelatihan dan seminar tentang kepemimpinan spiritual, memperkuat hubungan dengan Allah melalui ibadah dan dzikir, meningkatkan keikhlasan dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin dengan membaca literatur dan mengikuti kajian keislaman, serta meningkatkan kasih sayang dan keadilan dalam memutuskan masalah.

Dengan menerapkan model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan pemimpin yang memiliki dimensi spiritual yang kuat dan mampu memimpin dengan adil, bijaksana, serta peduli terhadap kebutuhan dan kesejahteraan bawahan. Hal ini tentunya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur tentang Dimensi Spiritual dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam melalui Model Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pemimpin yang sangat mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dengan tugas-tugas kepemimpinannya. Model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW ditandai oleh sifat-sifat mulia yang dikenal sebagai sifat wajib Rasul, antara lain Shidiq (jujur), Amanah (amanah), Tabligh (menyampaikan), dan Fathanah (cerdas). Keempat sifat ini mencerminkan karakter Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat. dimensi spiritual ini mencakup tiga aspek yaitu hubungan dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan sesama.

Untuk meningkatkan kepemimpinan spiritual dalam lembaga pendidikan Islam, diperlukan strategi yang tepat. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain adalah: Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kepemimpinan spiritual melalui pelatihan dan seminar, meningkatkan ketaatan kepada Allah dengan memperkuat hubungan dengan Allah melalui ibadah dan dzikir, meningkatkan keikhlasan dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin dengan membaca literatur dan mengikuti kajian keislaman,

dan meningkatkan kasih sayang kepada sesama dengan memberikan perhatian dan dukungan kepada bawahan, serta mengedepankan keadilan dalam memutuskan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Haris K. 2016. 'Aktualisasi Keikhlasan Dalam Pendidikan; Telaah Atas Novel Laskar Pelangi', *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (Jiaj)* <[Http://Www.Kaunee.Com,](http://www.kaunee.com)>
- Abu Hasan Agus R. 2018. 'Dimensi_Spiritual_Kepemimpinan_Kh_Abd_Wa', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*
- Agus R, Abu Hasan. 2018. 'Dimensi Spiritual Kepemimpinan Kh. Abd. Wahid Zaini Dalam Pengembangan Profesionalitas Dan Keunggulan lembaga Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1
- Ahmad, Fandi, Asriyani Biti Mangan, Siti Nur Khasanah, Ilham Abdurrahman, And Universitas Ahmad Dahlan. 2021. *Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Sekolah Islam Terpadu*, Pensa : *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Iii <[Https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Pensa](https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa)>
- Ainissyifa, Hilda. 2014. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam* <[Www.Journal.Uniga.Ac.Id](http://www.journal.uniga.ac.id)>
- Amin, Mohamad. 2015. 'Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Pandangan Sa'id Hawwa Dalam Al-Asâs Fî Al-Tafsîr Dan Triloginya)' (Jakarta: Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta)
- Andriyani, Isnanita Noviya, Dosen Tetap, Stai Masjid, And Syuhada Yogyakarta. 2018. *Konsep Spiritual Leadership Dalam Pendidikan Islam*
- Anitasari, Bestfy, And Kurnia. 2021. 'Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Hidup Lansia : Literature Review', *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 4
- Arifin, Muhammad. 2020. *Pemikiran Pendidikan As Sa'di (W 1956 M) Tentang Keikhlasan Pendidik*
- Arsyam, Muhammad. 2020. *Manajemen Pendidikan Islam (Bahan Ajar Mahasiswa) D I K T A T*
- Bafadhol, Ibrahim, Dosen Tetap, Prodi Pendidikan, Agama Islam, Stai Al, And Others. 2017. *Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia, Lembaga Pendidikan Islam... Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06
- Benawa, Arcadius. 2014. 'Dimensi Spiritual Dalam Kepemimpinan', *Humaniora* , 5.2: 872–80
- Bilda Fortuna, Ema. 2020. 'Pentingnya Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan', *19 Februari*, 2.1
- Cahyono, Eko Agus, Sutomo, And Aris Hartono. 2019. 'Literatur Review ; Panduan Penulisan Dan Penyusunan', *Jurnal Keperawatan*
- Dahlan M, H M. 2018. *Nabi Muhammad Saw. (Pemimpin Agama Dan Kepala Pemerintahan)*, Vi
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan', *Pre-Print Digital Library Uin Sunan Gunung Djati Bandung*

- Dewiyanti, Dhini, And Hanson E. Kusuma. 2012. 'Spaces For Muslims Spiritual Meanings', *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 50 (Elsevier Bv): 969–78 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.098>>
- Dina, Aurora-Tatiana. 2013. 'Challenges Faced By Educational Leadership On Influencing Student Learning', *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 93 (Elsevier Bv): 290–95 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.192>>
- Eka Tri Nur, Hesti, Menik Puji Rahayu, Mohamad Djasuli, And Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PGRI Dewantara Jombang. 2022. 'Meneladani Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw Dalam Prinsip Good Corporate Governance', 3.1 (Embiss): 85
- Fauzi, Ahmad. 2015a. *Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif*
- . 2015b. *Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif*
- Fernando, Mario, Frederick Beale, And Gary D. Geroy. 2009. 'The Spiritual Dimension In Leadership At Dilmah Tea', *Leadership And Organization Development Journal*, 30.6: 522–39 <<https://doi.org/10.1108/01437730910981917>>
- Ginting, Rosalina, And Titik Haryati. 2012. *Kepemimpinan Dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan, Jurnal Ilmiah Civis* <<http://www.bpkpenabur.or.id/files/hal106->>
- Habibah, Syarifah. 2015. 'Akhlah Dan Etika Dalam Islam', *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PgSD) Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*, 1.4: 73–87
- Haikal, M Fikri. 2023. 'Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist', *Journal On Education*, 05.04
- Haromaini, Ahmad. 2019. *Mengajar Dengan Kasih Sayang, Mengajar Dengan Kasih Sayang Rausyan Fikr*, Xv
- Hasan, Nur. 2019. 'Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak', *Spiritualita*, 3.1 <<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/Spiritualita/Article/Download/514/371/1006>> [Accessed 11 December 2023]
- Heru Sulistyono. 2009. 'Analisis Kepemimpinan Spiritual Komunikasi Organisasional Kinerja Karyawan', *Ekobis*
- Hidayati, Nurul, Muh Arif, Lamsike Pateda, Mahasiswa Prodi, Mpi Pascasarjana, And Others. 2023. *Relasi Kepemimpinan Terhadap Hasil Pendidikan Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadits, Journal Of Islamic Education Managemet Research*, Ii
- Hurin'in Am. 2014. *Bahasa Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw*
- Indrawati, Nur Khusniyah. 2014. 'Management By Inspiration: Implementation Of Transformational Leadership On Business At Pondok Pesantren*) Sunan Drajat', *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 115 (Elsevier Bv): 79–90 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.417>>

- Jubran, Ali Mohammad. 2015. 'Educational Leadership: A New Trend That Society Needs', *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 210 (Elsevier Bv): 28–34
<<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.325>>
- Kakiay, Agustina N. 2017. *Pengaruh Kepemimpinan Spiritual Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru The Influence Of Spiritual Leadership And Job Satisfaction On Teacher Performance*
- Kartini, Ajeng. 2012. 'Taqwa Penyelamat Ummat', *Al 'Ulum*, 52.1
- Langeningtias, Utari, Nydya Ulfa, And Ana Novitasari. 2021. *Kepemimpinan Pendidikan Menurut Prespektif Al-Qur'an, Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Iii
<<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>>
- M, M Samkhan. 2020. 'Membangun Epistemologi Kepemimpinan Spiritual Guna Memperkuat Pendidikan Islam: Suatu Telaah Diskursif', *Geneologi Pai*, 07.2
- Mahfud, Dawam, Mahmudah, And Wening Wihartati. 2015. *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Mental Mahasiswa Uin Walisongo*, Xxxv
- Moorthy, Vishnukumar Krishna, And Kamarul Azmi Jasmi. 2019. 'Media Sosial Dan Perhubungan Sesama Manusia Menurut Islam', *Prosiding Seminar Sains Teknologi Dan Manusia*
<www.hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2017/02/14/111793/menjaga-diri-dan-keluarga-bersama>
- Mubarrok, Dede Husni, And Malik Fatoni. 2018. 'Mempertahankan Budaya Organisasi Melalui Best Practices Pendidikan Spiritual Leadership Pada Pondok Pesantren', *Jurnal Genealogi Pai*, 5.1
- Mukhlisin, Ahmad, And A Adibudin Al Halim. 2021. 'Kepemimpinan Islam(Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits)', *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 9.1 <<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>>
- Munfaridah, Dra Tuti. 2015. *Kepemimpinan Dalam Islam (Analisa Pemikiran Al-Ghazali)*
- Munfarijah, Siti. 2015. 'Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja Dan Kreativitas Kepemimpinan Paud', *Jurnal Kependidikan*, Vol. Iii No. 2 November 2015
- Nafiuddin. 2018. 'Memahami Sifat Shiddiq Nabi Muhammad Saw Perspektif Bisnis Syariah'
- Nina Adlini, Miza, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, And Sauda Julia Merliyana. 2022. 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6.1: 974–80
- Nugrahani, Farida. 2014. 'Metode Penelitian Kualitatif Penelitian Pendidikan Bahasa'
- Pandey, Ashish, Vishal Gupta, And Rajen K. Gupta. 2019. 'Spirituality And Innovative Behaviour In Teams: Examining The Mediating Role Of Team Learning', *Iimb Management Review*, 31.2 (Elsevier Ltd): 116–26 <<https://doi.org/10.1016/j.iimb.2019.03.013>>
- Purnamasari, Pupung, And Ima Amaliah. 2015. 'Fraud Prevention: Relevance To Religiosity And Spirituality In The Workplace', *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 211 (Elsevier Bv): 827–35
<<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.109>>
- Rahma, Fatimah Nur, Jaka Andika, Tia Natifa, And Ulfa Aqilia Farhani. 2022a. *Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad Pada Pendidikan Islam, Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Iv
<<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>>

- . 2022b. *Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad Pada Pendidikan Islam, Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Iv <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>>
- Rahmatullah, Azam Syukur. 2014. ‘Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Terhadap Bangunan Psikologi Islam’, *Literasi, Volume. Vi, No. 1 Juni 2014*
- Rijal Fadli, Muhammad. 2021. ‘Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif’, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.1: 33–54 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>>
- Saad, Mazni, Toh Poh See, Mohamed Azam Mohamed Adil, And Normalini Md Kassim. 2015. ‘Spiritual Intelligence On Leadership Effectiveness And Food-Hygiene Practices In Public Institutions’, *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 201 (Elsevier Bv): 146–55 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.161>>
- Saada, Najwan. 2023. ‘Educating For Global Citizenship In Religious Education: Islamic Perspective’, *International Journal Of Educational Development*, 103 (Elsevier Ltd) <<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>>
- Sakdiah. 2016. *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah, Jurnal Al-Bayan*, Xxii
- Siregar, Diana Riski Sapitri, And Jejen Musfah. 2022. ‘Model Kepemimpinan Pendidikan Rasulullah Saw’, *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*
- Susanti, Salamah Eka. 2016. ‘Spiritual Education : Solusi Terhadap Dekadensi Karakter Dan Krisis Spiritualitas Di Era Global’, *Inazah Online Journal* <[Oai:Ojs2.Ejournal.Inzah.Ac.Id:Article/136](http://oai.ojs2.ejournal.inzah.ac.id/article/136)> [Accessed 30 November 2023]
- Suyanto, Eddy. 2009. *Pengaruh Training Esq Leadership Center 165 Terhadap Kepemimpinan Siswa Sma Negeri 28 Jakarta*
- Syahputra, Muhammad Rizki, And T Darmansah. 2020. ‘Fungsi Kaderisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan’, *Journal Of Education And Teaching Learning (Jetl)*
- Syam, M Basir. 2015. *Kebijakan Dan Prinsip Prinsip Kenegaraan Nabi Muhammad Saw Di Madinah (622-632 M) (Tinjauan Perspektif Pemikiran Politik Islam)*
- Syamsul, Oleh :, And Hadi Hm. 2012. *Kepemimpinan Spiritual Solusi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Vi
- Tyas, Nashria Rahayuning. 2019. ‘Model Kepemimpinan Pendidikan Muhammad Saw’, *T E S I S Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo*
- Veronica Linggawati, Liem. 2020. ‘Hidup Dalam Kasih Antar Sesama Manusia Di Era Milenial’, *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan* <<https://www.hipwee.com/feature/>>
- Yaqin, Nurul. 2016. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*
- Yoiz, Oleh :, Shofwa S Sp, And M Si. 2013. *Pengaruh Motivasi Spiritual Dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen Dan Karyawan Stain Purwokerto*

- Yusoff, Wan Mazwati Wan. 2012. 'The Impact Of Prophet Muhammad Motivation Techniques On Students' Performance', *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 69 (Elsevier Bv): 1700–1708
<<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.117>>
- Zainuddin. 2013. 'Belajar Dari Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw', <https://uin-malang.ac.id/R/131101/Belajar-Dari-Kepemimpinan-Nabi-Muhammad-Saw.html>
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2011. 'Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim (Muhammad Harfin Zuhdi) 111 Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim', *Religia*, 14.1
- Zulkhairi, Zulkhairi. 2021. 'Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12.1 (Institute Agama Islam Negeri Lhokseumawe): 129–40
<<https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.104>>